

DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN ISLAM (Menuju Rekonstruksi Sistem Pembelajaran di Sekolah)

Erland M

Universitas Islam Negeri Mataram
e-mail: erlanmuliadi@uinmataram.ac.id

Abstrak: Terdapat kecenderungan sekolah-sekolah sebagai sebuah institusi yang sering menggunakan prestise yang melekat padanya untuk mengingkari nilai-nilai demokrasi dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan obyek kajian ini, maka jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu, pertama, dengan mencatat semua temuan mengenai motivasi konsumsi secara umum pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan. Realitas dunia pendidikan Islam yang mengedepankan aspek pembelajaran yang kurang memperhatikan peserta didik telah memberi dampak buruk bagi output pendidikannya. Lembaga pendidikan Islam selama ini masih mengadopsi pola pendidikan tradisional sehingga menjadikan pendidikan Islam stagnan, yang selanjutnya berimplikasi pada peradaban dunia Islam yang tertinggal dari peradaban lain. Menghadapi tantangan arus perubahan zaman yang semakin cepat maka pendidikan Islam sudah seharusnya mulai merekonstruksi pola pendidikan tradisional yang cenderung mengedepankan aspek kognitif, *student centered*, menuju pola pendidikan dialogis-demokratis. Pola pendidikan demokratis adalah merupakan pola pendidikan yang menunjang berkembangnya potensi siswa menuju arah yang nantinya mampu memberikan warna bagi peradaban dunia.

Kata Kunci: Demokrasi, pendidikan Islam, rekonstruksi sistem pembelajaran, *student centered*

Title: *Democracy and Islamic Education (Towards Reconstruction of Learning Systems at Schools)*

Author: Erlan Muliadi

Abstract: *It must be recognized that there is a tendency for schools as an institution to often use the prestige attached to it to deny democratic values in the learning process. In accordance with the object of this study, this type of research is included in the category of library research, namely, first, by recording all findings regarding general consumption motivation in each study discussion obtained in the literature and sources, and or invention. The reality of the world of Islamic education which emphasizes aspects of learning that do not pay attention to students has a negative impact on the output of education. Islamic education institutions have so far still adopted traditional educational patterns that have made Islamic education stagnant, which in turn has implications for the Islamic world civilization that is lagging behind other civilizations. Facing the challenge of the changing times of the era which is getting faster then Islamic education should begin to reconstruct traditionalist education patterns which tend to prioritize cognitive aspects, student centered, towards dialogic-democratic education patterns. The pattern of democratic education is a pattern of education that upholds the development of the potential of students in the direction that will be able to give color to world civilization*

Keywords: *Democracy, Islamic education, reconstruction of learning systems, student centered*

DOI: <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.1105>

PENDAHULUAN

Terma demokrasi pada dasarnya tidak hanya istilah yang mendominasi wacana politik-ekonomi. Untuk saat sekarang, membicarakan demokrasi dalam konteks pendidikan bukan sekedar perlu, tetapi suatu diskursus yang mendesak untuk disosialisasikan dalam kerangka mengkonstruksi paradigma pendidikan yang membebaskan. Wacana Pendidikan yang membebaskan seperti yang digagas oleh tokoh pendidikan Brazil misalnya, dengan segala konsep dan pendekatan (*approach*) yang digunakan sangat memungkinkan anak didik untuk tidak beranjak dari budaya verbalistik yang dilanggengkan oleh sistem pendidikan.¹

Kegelisahan Freire merupakan sebuah realitas dari pelaksanaan pendidikan di beberapa negara berkembang, yang oleh sebagian kalangan dianggap sebagai isu yang kurang penting untuk dicermati. Padahal, jika fenomena yang dikhawatirkan Freire berlanjut secara massif, maka hal ini bisa berpotensi memelihara konsep dan sistem pendidikan menindas yang sangat boleh jadi tanpa disadari telah mendapat legitimasi dalam pelaksanaannya, meskipun tidak terlalu kentara karena sering dikaburkan oleh jargon-jargon, simbol-simbol konsep pendidikan yang baik, seperti “konsep pendidikan Islam” (yang barangkali tidak lebih dari sekedar *truth claim*), atau konsep pendidikan yang mengatasnamakan prinsip moralitas lainnya.

Islam sebagai kompleksitas ajaran, sesungguhnya menawarkan prinsip-prinsip global dalam menata aktivitas pendidikan. Prinsip Islam mengenai pendidikan tidak lepas dari pandangan utuh al-Qur'an dalam melihat manusia sebagai subyek pendidikan yang memiliki potensi humanistik-teologis sekaligus. Kedua potensi ini oleh pendidikan diharapkan dapat ditumbuhkembangkan secara seimbang, antara satu dengan yang lainnya saling mendukung proses perkembangannya. Penekanan yang hanya dititik beratkan pada salah satu sisi dari dua dimensi potensial manusia hanya akan melahirkan kaum terpelajar yang tidak utuh (*kaffah*) dalam bersikap.

Deskripsi pelaksanaan pendidikan di dunia Barat (masyarakat modern) saat ini dipandang banyak kalangan (bahkan mungkin kita sekarang ini) sebagai konsep pendidikan yang cenderung bersifat antroposentris dengan mengabaikan nilai-nilai spiritualitas. Sedangkan kondisi pragmatis pendidikan di dunia muslim (masyarakat berkembang) yang konsep pendidikannya sering diklaim sebagai konsep pendidikan Islam, oleh dunia Barat dianggap kurang mampu dan berdaya menjawab tantangan modernitas. Pendidikan Islam sering dipahami sebagai sistem pendidikan yang kurang menempatkan tradisi kritis ilmiah berdasarkan riset empirik, sehingga cenderung marginal dalam melahirkan penemuan baru di bidang *scientific* dan pengembangan teknologi.

Padahal menurut Mastuhu, bahwa salah satu prinsip sistem pendidikan Islam adalah keharusan menggunakan pendekatan metodologi yang menyeluruh terhadap manusia,

¹ Paulo Freire, *Pendidikan kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 1985), h. X.

meliputi dimensi jasmaniah dan rohaniyah.² Agar teraplikasinya konsep utuh sistem Pendidikan seperti itu, salah satu hal yang mungkin dirumuskan pada tataran praktis adalah dengan memahami konsep demokrasi dalam pendidikan. Karena dengan mengetahui konsep demokrasi pendidikan berarti telah melakukan tahapan memahami manusia sebagai subyek yang secara fitrah kemanusiaan adalah makhluk merdeka dan bebas mengembangkan potensinya (humanisme). Harus diakui ada kecenderungan sekolah-sekolah sebagai sebuah institusi sering menggunakan prestise yang melekat padanya untuk mengingkari nilai-nilai demokrasi dalam proses pembelajaran.

METODE KAJIAN

Sesuai dengan obyek kajian ini, maka jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu, pertama, dengan mencatat semua temuan mengenai motivasi konsumsi secara umum pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan. Setelah mencatat, kedua, memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru. Ketiga, menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya. Terakhir adalah mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran-pemikiran yang berbeda. Menurut Kaelan, dalam penelitian kepustakaan kadang memiliki deskriptif dan juga memiliki ciri historis.³ Dikatakan historis karena banyak penelitian semacam ini memiliki dimensi sejarah, termasuk di dalamnya penelitian agama, misalnya tentang karya tokoh pemikir keagamaan masa lalu. Penelitian kepustakaan ini bisa meliputi kritik pemikiran, penelitian sejarah agama, dan dapat pula penelitian tentang karya tertentu atau naskah tertentu.⁴ Oleh karenanya penelitian kepustakaan akan menghadapi sumber data berupa buku-buku yang jumlahnya sangat banyak sehingga memerlukan metode yang memadai. Untuk itu dalam penelitian kepustakaan, mengumpulkan buku harus secara bertahap, sebab akan kesulitan apabila tidak demikian. Untuk mendapatkan segala kebutuhan tersebut di atas, bisa dihasilkan melalui perpustakaan, toko buku, *maktabah syamilah*, pusat penelitian dan jaringan internet atau yang lainnya. Dengan menggunakan data-data dari berbagai referensi baik primer maupun sekunder. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan jalan membaca (*text reading*), mengkaji, mempelajari, dan mencatat literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam tulisan ini.

² Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h. 27.

³ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010)

⁴ *Ibid.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Demokrasi dalam Pendidikan

Secara etimologis, menurut *Webster's world University dictionary*, demokrasi (*democracy*) diartikan dengan *rule by the people* atau *a community so governed*⁵ yang secara general dapat dipahami sebagai suatu “tata aturan di mana masyarakat dilibatkan dalam proses pembentukannya secara teoritis dan praktis”.

Dalam administrasi sekolah yang demokratis, pejabat sekolah akan terlihat bertindak sebagai pemimpin di antara rekan dan mitra kerjanya, dan bukan sebagai diktator yang selalu bersikap memaksa kepada bawahan dan anak buahnya.⁶ Gambaran tentang suasana sekolah seperti itu kiranya dapat secara jelas mewakili maksud istilah demokrasi dalam pendidikan.

Menurut William, seperti mengutip Jhon Locke, mengatakan bahwa “*A democracy could survive if the people were educated to understand it and do their part as citizens of it.*”⁷ Dalam hal ini nampaknya Jhon Locke ingin mengatakan bahwa persoalan demokrasi dalam pendidikan adalah persoalan pemahaman dan sosialisasi sebagai upaya merealisasikannya. Dan jika untuk waktu yang lama kurang terlihatnya nuansa demokrasi dalam dunia pendidikan, itu merupakan gejala lanjutan dari sikap tidak ambil pusing, dan kurang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan di lingkungan kita.

Dalam kaitannya dengan perencanaan pengajaran di sekolah misalnya, dominasi guru (*teacher oriented*) sangat menonjol dalam mempengaruhi dan menguasai suasana belajar, sehingga sangat tidak mungkin untuk melibatkan siswa dalam proses perencanaan pengajaran. Pendekatan seperti ini dalam perspektif pendidikan sangat tidak menguntungkan bagi perkembangan alami secara optimal pada anak didik. Padahal selayaknya guru tidak semata-mata seorang yang secara penuh dan utuh dapat merencanakan pekerjaannya dengan sendirinya menjadi efektif. Sebab pada dasarnya tidak ada bentuk permanen dan tetap dalam rencana belajar. Dan disinilah peranan unsur di luar guru untuk membantu merumuskan rencana belajar. Dengan demikian perencanaan siswa dalam belajar adalah bagian integral dari aktivitas belajar.⁸

Hegemoni yang dilakukan guru dalam memegang otoritas mutlak ketika merencanakan *learning plan* adalah salah satu sikap yang kuno dan tidak demokratis. Guru dengan segala otoritas yang dimilikinya terkadang sering menggunakan metode dan pendekatan yang menurutnya valid tanpa memperdulikan kondisi objektif siswa. Keadaan seperti ini disadari atau tidak akan melahirkan perilaku dan kebiasaan belajar yang tidak efektif di kalangan siswa.

⁵ Drost, J.I.G.M, *Sekolah: Mengajar atau Mendidik ?* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989), h. 55.

⁶ Ward G. Reeder, *The Fundamentals of Public School Administration* (Washington: McMillan Company, 2008), h. 11.

⁷ Jesse Feiring William, *The Principles of Physical Education* (USA: Foresmen Company, 1999), h. 178.

⁸ Baca Releigh Scooring, *Student, Teaching, Second Edition* (London: Scoot Company, 1998), h. 134- 135.

Padahal metode yang efektif yang dirancang melalui pemahaman yang baik terhadap anak didik akan membantu siswa memahami dan mengingat apa yang dipelajari, tanpa rasa bosan.⁹

Mastuhu dalam tulisannya mengenai metodologi baru pendidikan dan pengajaran mengemukakan bahwa untuk saat ini nampaknya upaya memikirkan dan mempercanggih metodologi pendidikan dan pengajaran agama adalah hal yang penting, bahkan sangat mendesak untuk dirumuskan kembali.¹⁰ Pendekatan dalam pengajaran agama Islam untuk waktu yang cukup lama dan sampai sekarang belum beranjak dari model pendekatan normatif, dengan mengenyampingkan pendekatan rasionalistik-historis.

Pada konsep demokrasi pendidikan dalam era global dipandang sebagai paradigma yang sangat aktual dan relevan diperbincangkan dalam konstelasi upaya pengembangan intelektual siswa melalui program pendidikan formal. Oleh sebab itu, pendidikan “gaya bank” dalam term Paulo Freire harus dibumihanguskan, karena konsep pendidikan yang memposisikan guru sebagai penabung dan siswa sebagai celengan yang harus diisi, telah berpotensi memarginalkan kreativitas siswa, sehingga kurang mampu berinovasi dan tidak sanggup mengatasi masalah yang dihadapi.

Menuju Wacana Demokrasi Pendidikan: Beberapa Prinsip Pengajaran di Sekolah

Sebagaimana disinggung di awal, bahwa gambaran sistem pengajaran secara umum masih belum terlalu jauh beranjak dari pendekatan yang memposisikan anak didik sebagai obyek dari proyek mendewasakan manusia, dengan menggunakan berbagai metodologi yang kurang mencerahkan.

Dalam perspektif Islam, Ali Asraf berhasil menemukan dua model sistem pengajaran yang diterapkan di negara muslim dalam sistem pendidikannya yakni metode modern dan metode tradisional. Untuk metode modern yang dipelajari dari para *scientist* selalu dipertanyakan secara kritis dan penuh sikap *sceptism*. Sedangkan dalam metode tradisional tidak seorangpun dapat mempertanyakan kerangka metafisika keagamaan.¹¹ Biasanya suasana belajar di kelas tradisional, sangat bercorak *teacher centered* dan siswa selalu ditempatkan sebagai subyek pasif yang harus menerima dan menghafal materi yang disampaikan guru. Sehingga seorang anak didik yang baik menurut sistem pembelajaran seperti ini adalah anak yang penurut, tidak kritis serta selalu mematuhi aturan yang sudah ada, dan beranggapan bahwa menjadi seekor “binatang” itu lebih baik.¹²

⁹ Samuel Smith, *An Outline of Best Method of Study* (New York: Barnes Inc, 1995), h. 1.

¹⁰ Mastuhu, *Memberdayakan*, h. 35.

¹¹ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h. 75.

¹² Paulo Freire, *Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro & Fuad Ariel Fudiyanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h.169.

Karakteristik pengajaran seperti di atas menurut Freire akan mempertajam kontradiksi melalui cara-cara dan kebiasaan yang mencerminkan keadaan masyarakat tertindas. Model pengajaran menindas kata Freire akan selalu bersifat bertentangan, yakni:

- a) Guru mengajar - siswa diajar
- b) Guru mengetahui segalanya – siswa tidak tahu apa-apa
- c) Guru berpikir – siswa dipikirkan
- d) Guru berbicara (bercerita) – siswa mendengarkan dengan seksama
- e) Guru menentukan aturan – siswa diatur
- f) Guru memilih dan memaksakan pilihan metode – siswa menyetujui
- g) Guru berbuat – siswa membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan guru
- h) Guru memilih bahan isi pelajaran – siswa tidak pernah diminta pendapatnya
- i) Guru menggunakan otoritasnya untuk menghalangi kebebasan murid
- j) Guru bertindak sebagai subyek (pelaku) siswa sebagai obyek (penderita)

Karakteristik komunikasi guru-siswa seperti digambarkan Freire di atas sangat tidak mampu menjembatani suasana kearah komunikasi dialogis yang mencerahkan anak didik, sebagai salah satu syarat menegakkan prinsip demokrasi dalam pendidikan.

Tujuan pendidikan atau bimbingan ialah membantu anak didik untuk dapat mandiri dalam kehidupan masyarakat, punya kemampuan bernalar, mampu mengemukakan pendapatnya dengan tajam dan kritis. Untuk mencapai tujuan itu, harus ada perencanaan yang baik, dengan menerapkan prinsip pengajaran di sekolah. Dalam rangka menuju orientasi itu pendekatan *one way communication* tidak dapat diandalkan bagi penerapan demokrasi pendidikan di sekolah. Nampaknya sekarang harus mulai dipahami bahwa penguasaan siswa terhadap pelajaran di sekolah tidak lepas dari andil besar suasana belajar yang bersahaja.

Siswa tidak akan dapat belajar dengan baik dalam suasana dan kondisi kelas mencekam. Dalam hubungan dengan suasana belajar yang demikian Sokrates, seperti yang dikutip Higert telah memperkenalkan teori mendidik dengan cara membimbing. Cara mendidik seperti ini lebih menonjolkan kemampuan bertanya dalam suasana yang bebas. Prinsip yang dipegang Sokrates ketika menggunakan metode ini adalah pemahamannya bahwa mendidik bisa jadi tidak berarti hanya sekedar menuangkan paham dan pikiran baru ke dalam otak yang kosong sama sekali, tetapi ia lebih merupakan pancingan untuk mengeluarkan kekuatan universal yang tersembunyi di dalam jiwa anak didik.¹³ Dan tugas pengajar hanya memotivasi anak didik untuk kreatif mengemukakan gagasannya.

Menurut Hasan Langgulung,¹⁴ melalui perspektif pendidikan Islam adalah sudah usang memahami pores belajar sebagai ilustrasi menuangkan bakul yang kosong dari bakul yang

¹³ Gilgert Higert, *Seni Mendidik*, terj. Suswasto (Jakarta: Pembangunan, 2008), h. 164.

¹⁴ Lihat Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Abad 21* (Jakarta: Pustaka Husna, 2003), h. 88.

berisi. Cara memahami proses belajar mengajar seperti itu akan selalu memposisikan siswa sebagai objek yang belum memiliki apa-apa, sehingga memungkinkan guru untuk sungkan merangsang terjadinya komunikasi dialogis antara pengajar dan anak didik. Dan proses belajar mengajar itu (baca : pendidikan demokratis) pada dasarnya bisa berlaku jika memenuhi syarat-syarat : *Pertama*, ada stimulus. *Kedua*, muncul respon (gerak balas siswa). Dan *ketiga*, *reinforcement* (penguatan). Ketiga syarat itu nampaknya akan segera terlibat pada penerapan metode *munadharah* (dialogis), yang oleh sejarah dibuktikan sebagai warisan penting dari pendidikan Islam, yang pada masa selanjutnya dianggap sebagai cara untuk memajukan kegiatan intelektual di lembaga-lembaga pendidikan Islam di Timur Tengah dan Barat.

Menegakkan Demokrasi Pendidikan: Sebuah Tantangan Masa Depan

Harus diakui bahwa masa depan merupakan fajar baru yang mempunyai daya paksa terhadap dunia pendidikan untuk mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik agar dapat mengimbangi perkembangan masyarakat modern sekaligus mampu memenuhi kebutuhan manusia.

Dalam skala makro hampir setiap sistem pendidikan yang ada selalu kalah berpacu dengan pengembangan masyarakat. Konservatisme pendidikan semakin dirasakan dan merupakan persoalan global. Bahkan para pakar pendidikan semakin kewalahan dalam melakukan antisipasi terhadap arah perkembangan masyarakat yang begitu dahsyat. Akibat dari kondisi ini, adalah *out put* pendidikan yang kalah bersaing dengan tuntutan perkembangan masyarakat. Realitas ini semakin meningkatkan kritik masyarakat terhadap peranan dan keberadaan dunia pendidikan.¹⁵

Jika Harbison & Mayers menyatakan bahwa pendidikan merupakan kunci yang membawa ke arah modernisasi, maka sudah dapat dipastikan bahwa pendidikan yang dimaksud adalah sebuah sistem dan paradigma pendidikan yang mampu menawarkan kemungkinan kepada peserta didik untuk dapat berkembang mengasah kemampuan nalar dan pemikirannya. Dan sistem pendidikan yang demikian sangat terkait dengan nuansa pendidikan yang diterapkan.

Sejarah selalu menunjukkan gejala inferioritas dari tampilan lembaga pendidikan yang kurang memberikan tempat bagi penelaahan dan kajian yang rasional-progresif. Ironinya pendidikan Islam lebih bersifat ideologis sehingga kurang mendorong munculnya pemikiran kritis, akibatnya, pemikiran yang lebih mendalam di bidang pendidikan Islam bisa disebut secara relatif belum pernah berkembang.¹⁶ Padahal dalam sejarah pendidikan Islam misalnya, sangat mudah untuk melacak faktor memudarnya keunggulan intelektual di kalangan umat

¹⁵ A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1999), h. 38.

¹⁶ Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 50.

Islam di abad pertengahan, yakni kurang dipentingkannya dimensi nalar, logika, dan aspek filsafat dalam pendidikan Islam, padahal pada masa kejayaan umat Islam telah mampu menyumbangkan IPTEKS bagi peradaban dunia.¹⁷ Akan tetapi saat ini dunia muslim mendapatkan dirinya di ujung jalan kemunduran yang panjang, dan praktis tidak ada ilmu pengetahuan dan teknologi di negara-negara muslim.¹⁸

Terkait dengan mudurnya keunggulan intelektual di kalangan umat Islam di atas, kenyataan di negara-negara muslim, dapat saja terjadi di bagian dunia mana saja jika terdapat gejala dan penyebab yang sama. Secara umum keadaan di atas sedikit banyak lebih terkait dengan persoalan epistemologis¹⁹, orientasi, tujuan dan sistem pendidikan yang diterapkan oleh suatu negara. Namun sebagai sebagai sebuah sistem yang terkait kelindan, kondisi ketidakberdayaan dapat juga dikaitkan secara khusus dengan pendekatan pengajaran yang terdapat dalam sebuah sistem dan konsep pendidikan yang dilaksanakan.

Konsep dan sistem pendidikan konservatif misalnya, akan memiliki implikasi yang sangat kuat terhadap perencanaan pendidikan yang dirancang, dan pelaksanaan metodologi pengajaran yang diterapkan. Sistem pendidikan konservatif biasanya cenderung menggunakan pendekatan pengajaran yang bersifat verbalistik, dan kurang memberikan penekanan pada pengembangan penalaran kepada peserta didik. Guru pada sistem ini biasanya berada pada posisi yang sulit digugat dan sangat mengandalkan wibawa dan otoritas formal dalam melakukan aktivitas pengajaran.

Keadaan ini tentu berbeda jika di dibandingkan dengan sistem pendidikan liberal, yang lebih mementingkan perkembangan anak didik secara qodrati dengan penekanan pada pengupayaan ketajaman nalar dan daya kritis. Biasanya dalam sistem pendidikan liberal suasana dialogis antara guru dan siswa sangat mudah ditemukan dalam bentuk yang paling intim dalam rangka proses pembimbingan dan penentuan kemampuan anak didik. Guru dalam sistem pendidikan ini cenderung menjalankan fungsi fasilitator yang mengantarkan anak didik ke depan pintu kebijaksanaan.

Sebagai sebuah telaah komparasi, tentunya dapat dipahami dari kedua sistem pendidikan di atas (tradisional dan liberal) bahwa yang lebih menjanjikan pembentukan sikap terpelajar anak didik untuk mampu melihat khazanah modern adalah sistem yang lebih bernuansa dialogis dan komunikatif dalam proses pembelajaran (baca: demokratis).

¹⁷ Baca Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350: With An Introduction to Medieval Muslim Education* (Colorado: University Of Colorado Press, 1964). H. 184-194. Juga dalam Eugene A. Myers, *Zaman Keemasan Islam: Para Ilmuan Muslim dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Barat*, Terj. M. Maufur el-Khoiry (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), h. 109-178.

¹⁸ C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam* (Jakarta: YOI, 1991), h. 19.

¹⁹ Baca dalam laporan penelitian Abdul Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah: Dasar Pengembangan Ilmu & Teknologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: UIN Suka, 2012)

Berkaitan dengan persoalan ini sepertinya masih banyak sisi-sisi gelap dari sistem pendidikan dan pengajaran di lingkungan umat Islam yang membutuhkan reformulasi konsep²⁰ dan peninjauan terhadap paradigma pendidikan menuju konsep pendidikan demokratis, khususnya dalam sistem pembelajaran di lembaga sekolah menjadi urgen untuk dicermati secara serius sebagai salah satu upaya menghadapi tantangan masa depan. Karena dalam konsep demokrasi pendidikan sesungguhnya terakumulasi prinsip-prinsip yang barangkali bisa diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan Islam, dalam konteks yang lebih luas dan lebih bermakna.

Secara historis, prinsip-prinsip seperti yang dianjurkan dalam sistem pendidikan pembebasan, sebenarnya dapat ditemukan pada sistem pembelajaran Islam. Para ilmuwan dan sarjana muslim masa lalu telah mempraktekkan perilaku belajar mengajar dengan metode dialogis.²¹ Hanya saja karena perjalanan sejarah pula kalangan muslim mencari paradigma lain berdasarkan berbagai pertimbangan dan pengaruh, baik internal maupun eksternal. Bahkan sampai pada penampilannya yang paling menyedihkan dengan diadopsinya sistem pendidikan Barat secara tidak hati-hati, sehingga meninggalkan warisan konsep pendidikan dikotomik-dualistik seperti yang dikenal sampai sekarang. Dalam hal sistem pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam masih sering ditemukan praktik pendidikan yang kurang mencerahkan dengan sistem komunikasi guru-siswa yang masih kaku dan belum bercorak *learner centered*.

Dominasi guru atas murid cenderung masih kuat, yang selanjutnya kurang memberikan peluang kepada anak didik untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi, akibatnya, alumni lembaga pendidikan Islam terkesan kurang mampu menunjukkan pendirian dan sikap karena sangat terikat dengan pemahaman awal yang diterima tanpa sikap kritis dan mempertanyakan apa yang diterimanya. Kondisi ini berlanjut sedemikian rupa, sehingga terhadap persoalan masyarakat yang semakin kompleks dan berubah secara cepat tidak mampu dipecahkan para “terdidik” ini. Kondisi pembelajaran yang seperti di atas, yang sarat nuansa monologis inilah yang pernah disindirkan Muhammad Iqbal dalam puisinya yang dikutip an-Nadwi sebagai berikut :

*“Aku tamat dari sekolah dan pesantren penuh duka
disitu tak kutemukan kehidupan
dan tidak pula cinta
tak kutemukan hikmah dan tidak pula kebijakan
....guru-guru sekolah adalah orang-orang yang tak punya nurani
mati rasa, mati selera*

²⁰ Reformulasi konsep hari ini bahkan sampai pada upaya menggagas ilmu pendidikan Islam yang selama ini terkesan mengadopsi dari filsafat pendidikan (barat) sehingga diperlukan upaya menggagas konsep pendidikan Islam yang di *break down* dari Filsafat Islam sehingga melahirkan Filsafat pendidikan Islam (filsafat Tarbiyah) kemudian lahirnya Ilmu Pendidikan Islam (Ilmu Tarbiyah), baca dalam Abdul Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah*, h. 1-3.

²¹ George Makdisi, *Religion, Law and Learning in Classical Islam* (U.S.A: Variorum, 1991), h. 178.

*dan kyai-kyai adalah orang-orang yang tak punya himmah
lemah cita, miskin pengalaman”²²*

Ungkapan puisi Iqbal di atas tentu menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam yang masih dirasakan belum mencerdaskan, tetapi masih terlalu banyak dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam.

Adalah realitas obyektif jika sistem pendidikan yang dipraktikkan di beberapa negara berkembang – termasuk di beberapa negara muslim – masih belum mencerahkan anak didik untuk mampu bersikap kritis dan menjawab tantangan lingkungannya yang semakin kompleks, sehingga Salah satu cara menjembatani persoalan itu dianggap perlu memahami konsep demokrasi dalam pendidikan.

Menghadapi tantangan masa depan yang semakin rumit dengan tawaran problematikanya menghendaki semua sistem pendidikan yang ada untuk berbenah diri, termasuk sistem pengajaran dan pendidikan Islam. Sistem pendidikan Islam yang lebih bercorak *teacher centered* dengan hegemoni informasi yang disampaikan guru, disinyalir telah menjebak para siswa ke dalam pengakuan kebenaran tunggal. Padahal pemahaman seperti itu dipastikan akan menyeret anak didik pada jurang kejumudan dan keerbelakangan berpikir, bahkan mungkin menjadi bibit-bibit pengantin bom bunuh diri (baca: teroris).

Islam dengan kualitas prinsip yang terkandung dalam ajarannya, sebenarnya sangat berpotensi memunculkan paradigma pembebasan. Akan tetapi persoalan selanjutnya adalah semangat melakukan inovasi dan evaluasi terhadap tatanan yang ada selalu berada pada tataran latent dan tidak termanifestasikan dalam bentuk perancangan konsep baru. Sehingga terkadang daya kejut yang lebih kuat harus sering dilakukan agar pulihnya kesadaran kaum muslim terhadap realitas ketertinggalannya. Dan sebagai bagian dari proyek itu menyadarkan kalangan muslim terhadap pentingnya pendidikan demokratis adalah hal yang mungkin dipandang bermanfaat.

SIMPULAN

Realitas dunia pendidikan Islam yang mengedepankan aspek pembelajaran yang kurang memperhatikan peserta didik telah memberi dampak buruk bagi output pendidikannya. Lembaga pendidikan Islam selama ini masih mengadopsi pola pendidikan tradisional sehingga menjadikan pendidikan Islam stagnan, yang selanjutnya berimplikasi pada peradaban dunia islam yang tertinggal dari peradaban lain.

Menghadapi tantangan arus perubahan zaman yang semakin cepat maka pendidikan Islam sudah seharusnya mulai merekonstruksi pola pendidikan tradisional yang cenderung mengedepankan aspek kognitif, *student centered*, menuju pola pendidikan dialogis-demokratis.

²² Abul Hasan an-Nadwi, *Pendidikan Islam Yang Mandiri: Suatu Upaya Meretas Belenggu Ketergantungan* (Bandung: Dunia Ilmu, 1987), h. 33.

Pola pendidikan demokratis adalah merupakan pola pendidikan yang menunjang berkembangnya potensi siswa menuju arah yang nantinya mampu memberikan warna bagi peradaban dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashraf, Ali. 1996. *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Drost, J.I.G.M. 1989. *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Fadjar, A. Malik. 1999. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan.
- Freire, Paulo. 1985. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- _____. 1999. *Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro & Fuad Ariel Fudiyanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Higert, Gilbert. 2008. *Seni Mendidik*, terj. Suswasto. Jakarta: Pembangunan.
- Langgung, Hasan. 2003. *Pendidikan Islam Abad 21*. Jakarta: Pustaka Husna.
- Makdisi, George. 1991. *Religion, Law and Learning in Classical Islam*. U.S.A: Variorum.
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. 2012. *Rekonstruksi Filsafat Tarbiyah: Dasar Pengembangan Ilmu & Teknologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UIN Suka.
- Myers, Eugene A. 2003. *Zaman Keemasan Islam: Para Ilmuan Muslim dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Barat*, terj. M. Maufur el-Khoiry. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- an-Nadwi, Abul Hasan. 1987. *Pendidikan Islam Yang Mandiri: Suatu Upaya Meretas Belenggu Ketergantungan*. Bandung: Dunia Ilmu.
- Nakosten, Mehdi. 1964. *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350: With An Introduction to Medieval Muslim Education*. Colorado: University Of Colorado Press.
- Qadir, C.A. 1991. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Jakarta: YOI.
- Reeder, Ward G. 2008. *The Fundamentals of Public School Administration*. Whashington: McMillan Company.
- Scooring, Releigh. 1998. *Student, Teaching, Second Edition*. London: Scoot Company.
- Smith, Samuel. 1995. *An Outline of Best Method of Study*. New York: Barnes Inc.
- William, Jesse Feiring. 1999. *The Principles of Physical Education*. USA: Foresmen Company.